

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA USIA SUBUR

Reproductive Health Education and Sexually Transmitted Infection Prevention Among Women of Reproductive Age

Arkha Rosyaria Badrus¹, Ainun Ganisia², Nurul Fathiyah¹, Rakhmalia Imeldawati²

¹ Program Studi Kebidanan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

² Program Studi Profesi Kebidanan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*e-mail korespondensi: ainungania@unitomo.ac.id

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) remain a major reproductive health problem because many infections among women are mild or asymptomatic, while stigma often delays consultation and screening. This community service program aimed to improve reproductive health literacy, STI prevention readiness, and understanding of confidential screening/referral pathways among women of reproductive age. The activity used a community empowerment approach in the working area of Puskesmas Pasean, Pamekasan Regency, East Java. The face-to-face activity was conducted for one day through three participatory sessions (60-90 minutes each), followed by seven days of digital reinforcement through WhatsApp. Thirty women of reproductive age recruited through PKK/Posyandu cadres participated. The methods included interactive lectures, case discussions, myth-fact clarification, educational games, couple/family communication role play, printed IEC media, and short educational videos. Evaluation used knowledge pretest-posttest scores, participant reflection, and satisfaction feedback. The mean knowledge score increased from 56 to 82, equal to a 26-point or 46.4% improvement, exceeding the 20% program target. Participants also showed better ability to explain STI warning signs, prevention messages, and safe service pathways. The novelty of this program lies in combining participatory education, confidential referral pathway clarification, role play, cadre involvement, and WhatsApp reinforcement. Structured reproductive health education can strengthen STI prevention readiness among women of reproductive age at the community level.

Keywords: *Reproductive Health Education; Sexually Transmitted Infections; Women of Reproductive Age; Community Empowerment; Health Literacy*

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan reproduksi karena pada wanita usia subur keluhan sering ringan atau tanpa gejala, sedangkan stigma dapat menunda konsultasi dan skrining. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, kesiapan pencegahan IMS, serta pemahaman alur skrining/rujukan yang aman dan menjaga kerahasiaan. Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pasean, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Kegiatan tatap muka berlangsung selama satu hari melalui tiga sesi partisipatif (masing-masing 60-90 menit) dan dilanjutkan penguatan digital selama tujuh hari melalui WhatsApp. Peserta adalah 30 wanita usia subur yang direkrut melalui kader PKK/Posyandu. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kasus, klarifikasi mitos-fakta, permainan edukatif, role play komunikasi pasangan/keluarga, media KIE cetak, dan video edukasi singkat. Evaluasi dilakukan melalui pretest-posttest pengetahuan, refleksi peserta, dan umpan balik kepuasan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 56 menjadi 82 atau naik 26 poin (46,4%), sehingga melampaui target peningkatan 20%. Peserta juga lebih mampu menjelaskan tanda bahaya IMS, pesan pencegahan, dan alur layanan yang aman. Keunggulan program ini adalah integrasi edukasi partisipatif, klarifikasi alur rujukan yang menjaga kerahasiaan, role play, pelibatan kader, dan

penguatan WhatsApp. Edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dapat memperkuat kesiapan pencegahan IMS pada wanita usia subur di tingkat komunitas.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Reproduksi; Infeksi Menular Seksual; Wanita Usia Subur; Pemberdayaan Masyarakat; Literasi Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berdampak pada kualitas hidup, fertilitas, kehamilan, serta risiko penularan HIV. WHO melaporkan bahwa lebih dari 1 juta IMS yang dapat disembuhkan terjadi setiap hari pada kelompok usia 15-49 tahun, dan banyak kasus tidak bergejala sehingga tidak segera terdeteksi (World Health Organization, 2025). Dampak IMS yang tidak tertangani meliputi radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, persalinan prematur, serta peningkatan risiko penularan HIV (World Health Organization, 2025; UNAIDS, 2024).

Urgensi masalah juga terlihat pada konteks Jawa Timur. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan temuan 9.409 ODHIV baru pada Januari-November 2023 dan estimasi 65.238 ODHIV di Jawa Timur tahun 2023 (Antara News Jawa Timur, 2023). Meskipun data tersebut berfokus pada HIV, HIV dan IMS memiliki jalur pencegahan yang saling terkait, terutama melalui edukasi perilaku seksual aman, skrining, konseling, dan rujukan yang tidak menghakimi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi berbasis komunitas, termasuk pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas.

Di tingkat komunitas, masalah utama bukan hanya keterbatasan informasi, tetapi juga stigma, rasa malu, mitos terkait penularan, serta ketidakjelasan alur layanan yang menjaga kerahasiaan. Regulasi nasional telah mengatur penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS melalui layanan promotif, preventif, skrining, tata laksana, dan rujukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Namun, gap yang masih muncul adalah edukasi kesehatan reproduksi sering diberikan secara umum, belum selalu dikaitkan dengan alur skrining/rujukan lokal, keterampilan komunikasi pasangan/keluarga, dan penguatan pesan setelah kegiatan selesai.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis literasi kesehatan dan komunitas dapat meningkatkan pemahaman serta kesiapan pencegahan IMS (Sul et al., 2023). Dukungan media digital juga berpotensi memperluas jangkauan edukasi dan mempertahankan retensi pengetahuan setelah pertemuan tatap muka (Muehlmann & Tomczyk, 2023; Juyani et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai edukasi partisipatif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melatih komunikasi, mengklarifikasi mitos, memperjelas alur layanan, dan melibatkan kader sebagai penguat pesan di komunitas.

Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pengetahuan WUS tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS; (2) meningkatkan kesiapan peserta untuk mengenali tanda bahaya dan mencari layanan skrining/konseling; (3) memperkuat komunikasi kesehatan dalam keluarga/pasangan; dan (4) memperjelas alur layanan yang aman, ramah, dan menjaga kerahasiaan di wilayah kerja Puskesmas Pasean.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan kombinasi metode edukasi partisipatif, komunikasi perubahan perilaku, media KIE, dan penguatan digital. Lokasi kegiatan berada di wilayah kerja Puskesmas Pasean, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Sasaran utama adalah wanita usia subur (15-49 tahun) yang terorganisir melalui jejaring kader PKK/Posyandu. Kegiatan tatap muka dilaksanakan selama satu hari, terdiri atas tiga sesi utama masing-masing 60-90 menit, kemudian dilanjutkan penguatan materi selama tujuh hari melalui grup WhatsApp kader dan peserta.

Peserta direkrut melalui kader dengan kriteria: (1) wanita usia 15-49 tahun; (2) bersedia mengikuti edukasi; dan (3) bersedia mengisi kuesioner pretest-posttest. Jumlah peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan sebanyak 30 orang. Data karakteristik disajikan secara agregat untuk menjaga privasi peserta karena topik IMS berkaitan dengan informasi kesehatan yang sensitif.

Tahapan pelaksanaan meliputi empat tahap. Pertama, koordinasi dan identifikasi masalah bersama mitra untuk memetakan kebutuhan edukasi, hambatan stigma, serta alur layanan skrining/konseling/rujukan. Kedua, penyusunan media KIE berupa modul ringkas, leaflet, poster, dan video edukasi singkat. Ketiga, pelaksanaan kelas edukasi yang terdiri atas ceramah interaktif, diskusi kasus, klarifikasi mitos-fakta, permainan edukatif, dan role play komunikasi pasangan/keluarga. Keempat, evaluasi melalui pretest-posttest, refleksi pesan kunci, dan umpan balik kepuasan peserta.

Materi edukasi mencakup konsep dasar kesehatan reproduksi, jenis IMS dan cara penularan, tanda/gejala dan komplikasi, pencegahan primer (perilaku seksual aman, kesetiaan pasangan, penggunaan kondom pada situasi berisiko, serta vaksinasi sesuai indikasi), pencegahan sekunder (deteksi dini dan skrining), serta alur layanan puskesmas yang ramah dan menjaga kerahasiaan.

Skor pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pretest-posttest dengan rentang nilai 0-100. Persentase peningkatan rerata dihitung dengan rumus: $(\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / \text{skor pretest} \times 100\%$. Indikator keberhasilan utama adalah peningkatan skor pengetahuan minimal 20%, minimal 80% peserta mampu menyampaikan kembali pesan

kunci pencegahan dan alur layanan, serta tersedianya satu paket media KIE untuk penguatan edukasi pascakegiatan.

Tabel 1. Pemetaan Masalah, Metode Penyelesaian, dan Indikator Capaian

Masalah/tantangan	Metode penyelesaian	Bentuk kegiatan	Indikator capaian
Literasi IMS belum merata dan masih banyak mitos	Edukasi partisipatif dan klarifikasi mitos-fakta	Ceramah interaktif, diskusi kasus, permainan edukatif	Pengetahuan meningkat minimal 20%
Stigma dan rasa malu menghambat konsultasi	Komunikasi perubahan perilaku yang tidak menghakimi	Role play komunikasi pasangan/keluarga dan refleksi peserta	Peserta mampu menjelaskan cara mencari layanan aman
Alur skrining/rujukan belum dipahami peserta	Penyampaian alur layanan primer yang menjaga kerahasiaan	Penjelasan jalur skrining, konseling, dan rujukan Puskesmas	Minimal 80% peserta mampu menyampaikan pesan kunci
Retensi pesan pascakegiatan perlu dijaga	Penguatan digital melalui kader	Video singkat dan materi KIE via WhatsApp selama 7 hari	Paket KIE tersedia dan dapat digunakan kader

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan terlaksana melalui koordinasi dengan mitra, penyusunan media KIE, pelaksanaan edukasi tatap muka, evaluasi pretest-posttest, dan penguatan pesan melalui WhatsApp. Mitra berperan menyiapkan tempat, memobilisasi peserta melalui kader PKK/Posyandu, serta membantu keberlanjutan edukasi setelah kegiatan.

Karakteristik pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Tabel 2. Seluruh peserta adalah wanita usia subur yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Pasean dan mengikuti kegiatan hingga evaluasi akhir. Informasi identitas pribadi tidak ditampilkan untuk menjaga kerahasiaan peserta.

Tabel 2. Karakteristik Pelaksanaan Kegiatan

Komponen	Uraian	Keterangan
Lokasi	Wilayah kerja Puskesmas Pasean, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur	Mitra layanan primer
Sasaran	Wanita usia subur (15-49 tahun)	Direkrut melalui kader PKK/Posyandu
Jumlah peserta	30 orang	Mengikuti pretest dan posttest
Durasi tatap muka	1 hari; 3 sesi, 60-90 menit per sesi	Dilanjutkan penguatan WhatsApp 7 hari
Metode utama	Ceramah interaktif, diskusi kasus, mitos-fakta, permainan edukatif, role play	Pendekatan partisipatif
Media	Modul ringkas, leaflet, poster, dan video edukasi singkat	Media cetak dan digital



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 56 pada pretest menjadi 82 pada posttest. Selisih peningkatan sebesar 26 poin, atau 46,4% dibandingkan skor awal. Capaian ini melampaui target program, yaitu peningkatan skor pengetahuan minimal 20%.

Selain peningkatan skor, peserta mampu menyebutkan kembali pesan kunci, meliputi cara penularan IMS, tanda/gejala yang perlu diwaspadai, langkah pencegahan, pentingnya skrining/konseling dini, serta alur layanan yang menjaga kerahasiaan. Refleksi peserta menunjukkan bahwa pembahasan mitos-fakta dan role play membantu mengurangi rasa malu untuk bertanya serta meningkatkan kesiapan berkomunikasi dengan pasangan/keluarga.

Tabel 3. Ringkasan Indikator Capaian Kegiatan

Indikator	Target	Hasil	Status
Peningkatan pengetahuan peserta	$\geq 20\%$ peningkatan skor	Rerata 56 menjadi 82; naik 26 poin atau 46,4%	Tercapai
Pemahaman pesan kunci dan alur layanan	$\geq 80\%$ peserta mampu menjelaskan kembali	Peserta mampu menyampaikan tanda bahaya, pencegahan, dan jalur skrining/rujukan	Tercapai
Media KIE dan penguatan digital	1 paket KIE + penguatan via WhatsApp	Modul ringkas, leaflet, poster, video singkat, dan pesan penguatan 7 hari	Tercapai

Peningkatan pengetahuan sebesar 46,4% menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat membantu peserta memahami materi IMS yang sebelumnya dianggap sensitif. Hasil ini sejalan dengan temuan Sul et al. (2023) bahwa program pencegahan berbasis literasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan pencegahan IMS di tingkat komunitas. Kegiatan ini juga relevan dengan kajian Kaur et al. (2023) yang menunjukkan masih adanya kebutuhan penguatan pengetahuan dan persepsi perempuan tentang IMS di wilayah Asia.

Keunggulan atau novelty kegiatan PKM ini adalah penggunaan paket edukasi terpadu yang menggabungkan empat unsur: (1) edukasi tatap muka partisipatif; (2) role play komunikasi pasangan/keluarga untuk mengurangi hambatan stigma; (3) penjelasan alur skrining, konseling, dan rujukan yang menjaga kerahasiaan; serta (4) penguatan digital melalui WhatsApp dengan dukungan kader. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga memperkuat keberanian peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari layanan secara aman.

Penguatan digital melalui WhatsApp menjadi strategi yang sesuai dengan pola komunikasi komunitas karena peserta dan kader dapat mengakses kembali materi singkat setelah sesi tatap muka. Hal ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis mobile dan aplikasi dapat membantu pendidikan kesehatan reproduksi serta perilaku pencegahan IMS (Muehlmann & Tomczyk, 2023; Juyani et al., 2024).

Kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu desain evaluasi belum menggunakan kelompok kontrol dan tindak lanjut perilaku masih jangka pendek. Namun, sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, pendekatan ini memberikan model praktis yang dapat direplikasi oleh puskesmas dan kader PKK/Posyandu dengan biaya rendah, media sederhana, serta alur layanan yang mudah dipahami.

4. PENUTUP

Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, media KIE, klarifikasi alur layanan, role play komunikasi, dan penguatan WhatsApp efektif meningkatkan pengetahuan WUS. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 56 menjadi 82, yaitu naik 26 poin atau 46,4%, sehingga melampaui target peningkatan 20%. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta tentang tanda bahaya IMS, pencegahan, skrining dini, dan pemanfaatan layanan yang menjaga kerahasiaan. Program serupa perlu diintegrasikan dengan kegiatan rutin puskesmas, PKK, dan Posyandu. Kader dapat dilibatkan sebagai penguat pesan melalui materi digital berkala. Puskesmas juga perlu memperjelas jalur layanan yang ramah, menjaga kerahasiaan, dan tidak menghakimi agar stigma terhadap IMS berkurang dan peserta lebih berani melakukan konsultasi atau skrining dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Pasean, kader PKK/Posyandu, dan seluruh peserta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News Jawa Timur. (2023, November 27). Dinkes Jatim temukan 9.409 orang dengan HIV/AIDS sepanjang 2023. <https://jatim.antaranews.com/berita/751431/dinkes-jatim-temukan-9409-orang-dengan-hiv-aids-sepanjang-2023>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). Sexually transmitted infections treatment guidelines, 2021. *MMWR Recommendations and Reports*, 70(4), 1-187. <https://doi.org/10.15585/mmwr.r7004a1>
- Isaacs, N., Ntinga, X., Keetsi, T., Bhembe, L., Mthembu, B., Cloete, A., & Groenewald, C. (2024). Are mHealth interventions effective in improving the uptake of sexual and reproductive health services among adolescents? A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(2), 165. <https://doi.org/10.3390/ijerph21020165>
- Juyani, A. K., Zarei, F., & Maasoumi, R. (2024). Efficacy of mobile-based educational intervention using Instructional Systems Design in promoting preventive behaviors for sexually transmitted infections among Iranian women: A randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 24, 510. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18002-1>
- Kaur, W., Balakrishnan, V., Zhi Wei, I. N., Chen, A. Y. Y., & Ni, Z. (2023). Understanding women's knowledge, awareness, and perceptions of STIs/STDs in Asia: A scoping review. *Healthcare*, 11(19), 2643. <https://doi.org/10.3390/healthcare11192643>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, dan Infeksi Menular Seksual.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kohansal, F., Nourizadeh, R., Jahdi, N. S., Arab Bafrani, M., & Mehrabi, E. (2024). The effect of counseling based on health promotion awareness on self-care needs and reproductive and sexual health literacy of newly married women: A randomized controlled clinical trial study. *BMC Women's Health*, 24, 374. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03214-9>
- Lumbantoruan, S. M., Eka, N. G. A., & Saputri, A. (2025). Self-reported sexually transmitted infections among women in Indonesia: Analysis of 2017 Indonesia demographic and health survey. *BMC Public Health*, 25, 4088. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25193-8>
- Muehlmann, M., & Tomczyk, S. (2023). Mobile apps for sexual and reproductive health education: A systematic review and quality assessment. *Current Sexual Health Reports*, 15, 77-99. <https://doi.org/10.1007/s11930-023-00359-w>
- Sul, S., Ferreira, L., Maia, A. C., Coelho, A., & Costa, A. (2023). Sexually transmitted infections and health literacy: A community-based preventive program. *Journal of Primary Care & Community Health*, 14. <https://doi.org/10.1177/21501319231159973>
- UNAIDS. (2024). 2024 global AIDS report-The urgency of now: AIDS at a crossroads. UNAIDS.
- Wati, M., Mariati, N., Rahmah, A., & Prabawati, S. A. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya peningkatan kepedulian terhadap kesehatan wanita usia subur. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/hm.v4i1.16121>
- World Health Organization. (2022). Global health sector strategies on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections for the period 2022-2030. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). WHO global research priorities for sexually transmitted infections. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). Sexually transmitted infections (STIs) [Fact sheet]. World Health Organization.
- Yamani, L. N., Astutik, E., Qurniyawati, E., Lusida, M. I., Getaneh, Y., & Kelly, M. (2025). Associations between socio-demographics, sexual knowledge and behaviour and sexually transmitted infections among reproductive-age women in Southeast Asia: Demographic Health Survey results. *BMC Public Health*, 25, 738. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21962-7>